

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian/Landasan Teori

2.1.1 Pengertian *Teaching Efficacy*

Teaching efficacy atau efikasi mengajar merupakan bagian dari *social cognitive theory* (teori kognitif sosial) Bandura (1997). Bandura menulis buku tentang efikasi yang berjudul *Self Efficacy: The Exercis of Control*. Dalam bukunya tersebut Bandura (1997) menjelaskan bahwa “*self efficacy as judgments about one’s ability to organize and execute specific courses of action*”. Efikasi diri merupakan penilaian tentang kemampuan individu untuk mengatur dan melaksanakan suatu program tertentu.

“Efikasi diri berhubungan dengan harga diri atau self esteem karena keduanya merupakan aspek dan penilaian diri yang berkaitan dengan kesuksesan dan kegagalan seseorang sebagai seorang manusia” (Ghufron dan Risnawati, 2012:74).

Baron dan Branscombe (2012:130) mendefinisikan “efikasi diri sebagai kepercayaan diri seseorang terhadap dirinya untuk mampu menyelesaikan berbagai tugas dengan rasa optimisme, kegigihan serta motivasi yang tinggi”.

Dari pengertian efikasi diri diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah kepercayaan seseorang terhadap kemampuan diri yang dimilikinya untuk bisa melaksanakan berbagai kegiatan guna mencapai kesuksesan.

Self efficacy ini berhubungan dengan komitmen individu untuk berhasil dengan tujuan yang ingin diraihinya. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mendekati kesuksesan, sebaliknya individu yang tidak percaya diri dan *self efficacy*-nya rendah akan sulit untuk bisa mendekati kesuksesan. Untuk memudahkan pemahaman mengenai *self efficacy* perlu diketahui terlebih dahulu sumbernya. Bandura (1997) mengungkapkan bahwa ada “empat sumber yang mempengaruhi tingkat efikasi diri, yaitu: penguasaan pengalaman yang dilalui sendiri, belajar dari pengalaman orang lain, persuasi sosial serta keadaan fisiologis dan afektif”. Sumber-sumber ini menentukan tingkat efikasi diri seseorang yang pada gilirannya, *self efficacy* memengaruhi kehidupan orang.

Bagi calon guru *self efficacy* ini sangat penting dan harus dimiliki sebab akan berpengaruh terhadap *teaching efficacy* atau efikasi mengajar calon guru. Tinggi rendahnya efikasi mengajar calon guru bisa ditentukan dengan *Personal Teaching Efficacy* (PTE) dan melalui *General Teaching Efficacy* (GTE). *Personal Teaching Efficacy* (PTE) bisa mengukur seberapa baik calon guru menentukan strategi pembelajaran, seberapa baik bisa mengembangkan pembelajaran yang tetap didasarkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), seberapa mampu bisa memfasilitasi peserta didik selama pembelajaran dikelas, seberapa baik pengelolaan dan pengendalian kelas, dan yang lainnya. Sedangkan untuk *General Teaching Efficacy* (GTE) lebih kepada seberapa baik calon guru bisa memotivasi peserta didik dan meningkatkan prestasi para peserta didik.

Moran & Hoy (2001) menemukan fakta bahwa terdapat “tiga hal yang mempengaruhi efikasi mengajar guru yaitu strategi pembelajaran, pengelolaan atau manajemen kelas serta keterlibatan peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Ketiga dimensi tersebut berperan besar dalam peningkatan prestasi peserta didik dan juga mampu meningkatkan efikasi diri peserta didik”.

“*Teaching efficacy* atau efikasi mengajar itu sendiri merupakan kepercayaan diri dan keyakinan calon guru terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk memberikan pengajar yang baik agar dapat terciptanya suatu pembelajaran yang menyenangkan dengan berbagai persiapan seperti menyiapkan strategi mengajar, manajemen kelas yang baik serta mampu melibatkan siswa dalam aktivitas belajar mengajar” (Solihat dan Santika, 2018).

Berkaitan dengan efikasi mengajar atau *teaching efficacy* Chambers dan Hardy (2005) mengungkapkan bahwa

Seorang guru yang memiliki efikasi mengajar akan sangat lebih unggul dibandingkan dengan guru yang tidak memiliki efikasi mengajar. Efikasi mengajar menjadi *variable* yang sangat penting karena berkaitan dengan bagaimana pengalaman mengajar guru bisa memengaruhi pengetahuan dan kemampuan guru untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik dalam prosesnya melibatkan peserta didik, melakukan pengelolaan atau manajemen kelas yang baik untuk meningkatkan prestasi peserta didik.

Calon guru yang memiliki efikasi mengajar tinggi cenderung akan konsisten dan bertahan untuk komitmen di profesi keguruan, selain itu dia akan fokus terus menerus mengembangkan dan memperbaiki berbagai aspek yang ada dalam dirinya yang dirasa masih kurang.

Dapat disimpulkan bahwa efikasi mengajar adalah kepercayaan dan keyakinan guru terhadap kemampuan dan keahliannya untuk bisa menguasai pengetahuan atau materi yang akan diajarkan, mengelola kelas, menggunakan beragam teknik di kelas, mengayomi peserta didik dan upaya lainnya yang berkaitan dengan proses mengajar.

2.1.2 Faktor Teaching Efficacy

Faktor-faktor efikasi mengajar disini sangat penting dan juga menjadi variabel bebas yang penulis teliti, faktor-faktor efikasi mengajar tersebut diantaranya:

1. Sikap terhadap profesi guru

Sikap terhadap profesi guru merupakan perspektif mengenai pekerjaan menjadi seorang guru. Menurut Hoy, Miskel *and* Tarter (2001) “sikap mengenai profesi guru adalah pandangan atau perspektif terhadap pekerjaan menjadi seorang guru. Gaji, pengakuan, kondisi pekerjaan, serta orientasi karier kedepannya biasanya menjadi tolak ukur dalam mempengaruhi sikap atau pandangan calon guru terhadap profesi guru itu sendiri”.

2. Persiapan program pembelajaran

“Persiapan program pembelajaran akan menjadi fondasi yang sangat penting saat akan mengajar. Persiapan program pembelajaran dilakukan karena efikasi mengajar yang dimiliki guru dengan tujuan untuk terciptanya proses belajar mengajar yang efektif” (Redmon, 2007).

3. Pengalaman mengajar

Pengalaman pertama dalam mengajar akan membawa dan mengarahkan mahasiswa sebagai calon guru menuju profesionalisme dalam pekerjaan selanjutnya. Seperti yang diungkapkan oleh Gurvitch and Metzler (2009) bahwa “pengalaman mengajar merupakan hal yang sangat penting dan berharga bagi

mahasiswa calon guru karena berkaitan dengan presfektif dan komitmen mahasiswa setelah lulus kuliah agar kedepannya tertarik dan mau untuk mengabdikan menjadi guru”.

2.1.3 Indikator Teaching Efficacy

Menurut Harnanik, Latifah dan Susilowati (2015) bahwa indikator dari *teaching efficacy* atau efikasi mengajar terdiri dari:

1. Pengelolaan kelas atau *classroom management*

Pengelolaan kelas merupakan salah satu keahlian yang harus dimiliki calon guru. Menurut Ahmadi (2018:168) “pengelolaan kelas merupakan rangkaian tingkah laku kompleks yang digunakan oleh guru untuk memelihara suasana kelas sehingga memungkinkan siswa belajar dengan hasil yang efisien dan berkualitas tinggi.

Pengelolaan kelas yang efektif akan memberikan dampak yang positif terhadap proses pembelajaran, oleh karenanya dalam pengelolaan kelas ada komponen yang harus diperhatikan oleh guru, seperti yang Mulyasa (2013:91) kemukakan bahwa keterampilan dalam pengelolaan kelas memiliki komponen, diantaranya:

- a. Penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal, dimana guru maupun calon guru harus mampu menunjukkan sikap tanggap dengan cara memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan dan memberi reaksi terhadap gangguan kelas. Selain itu harus mampu membagi perhatian secara visual maupun verbal, berusaha memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan peserta didik dalam pembelajaran, bisa memberikan petunjuk yang jelas kepada peserta didik, memberi teguran secara bijaksana dan memberi penguatan ketika diperlukan.
- b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal, seperti memodifikasi perilaku peserta didik melalui perilaku baru dengan contoh dan kebiasaan yang baik atau bisa dengan cara meningkatkan perilaku yang baik melalui penguatan dan mengurangi perilaku buruk dengan hukuman. Selain melalui modifikasi perilaku, bisa juga melalui pengelolaan

kelompok dengan cara peningkatan kerjasama dan keterlibatan, menangani konflik dan memperkecil masalah yang timbul.

2. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang sangat penting ketika mengajar, karena kegiatan ini membantu siswa dalam perkembangan pedagogik maupun fisiologisnya. Menurut Mulyasa (2013:37) bahwa “dalam kegiatan pembelajaran guru harus bisa menjadi seorang pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharuan, model serta teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, emansipator dan yang lainnya.”

Proses pembelajaran harus dilaksanakn disuasana kelas yang kondusif, agar baik guru maupun peserta didik bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang nyaman. Demikian dalam proses pembelajaran ini berkaitan pula dengan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas. Proses pembelajaran dan pengelolaan kelas keduanya saling berkaitan, bahkan berkaitan pula dengan *student engagement* yang akan penulis bahas pada *point* berikutnya.

“Proses pembelajaran berkaitan dengan kompetensi dan kemampuan guru dalam aktivitas pembelajaran dikelas. Kemampuan tersebut antara lain menyangkut penerapan model pembeajaran yang efektif, penguasaan pengendalian kelas (pengelolaan kelas), penggunaan media pembelajaran, komunikasi dengan peserta didik, dan cara penilaian hasil pembeajaran.” (Ahmadi, 2018:23)

3. Keterlibatan siswa atau *student engagement*

Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar sangatlah penting, demikian karena agar terciptanya pembelajaran yang aktif dan interaktif. Poskitt and Gibbs (2010) mengungkapkan bahwa “keterlibatan siswa di sekolah merupakan kualitas dan kuantitas keadaan psikologis siswa seperti reaksi kognitif, emosional dan perilaku terhadap proses pembelajaran, serta kegiatan akademik dan sosial dikelas ataupun diluar kelas untuk mencapai hasil belajar yang baik”.

Fredricks, Blumenfeld and Paris (2004) berpendapat bahwa “keterlibatan di sekolah meliputi tiga komponen, yaitu komponen perilaku, kognitif dan emosi”.

Komponen perilaku (*behavioral engagement*) merupakan komponen keterlibatan siswa dalam keterlibatan langsung dan partisipasi aktif dalam kegiatan akademik di sekolah misalnya kehadiran, partisipasi pada kegiatan belajar, menaati aturan dan mengerjakan tugas. Kemudian komponen kognitif berkaitan dengan proses pembelajaran siswa dikelas yang menunjukkan bahwa siswa datang ke sekolah dan hadir di kelas bukan hanya raganya tapi juga pikirannya. Terakhir yaitu komponen emosi yang berkaitan dengan emosi pada diri siswa, baik itu emosi positif maupun emosi negatif pada saat pembelajaran.

2.1.4 Pengertian Sikap Terhadap Profesi Guru

Sikap merupakan unsur yang membentuk manusia menjadi suatu individu yang berbeda dengan individu yang lainnya, dan menjadi representatif dari pribadinya. Kata sikap pertamakali diperkenalkan oleh Herbert Spencer pada tahun 1862, dan kemudian istilah ini menjadi kajian yang lumrah untuk ilmu psikologi dan sosiologi. Sikap secara sederhana adalah suatu tanggapan atau reaksi seseorang terhadap suatu objek.

“Sikap atau *attitude* merupakan suatu reaksi pandangan atau perasaan seorang individu terhadap objek tertentu. Walaupun objeknya sama, namun tidak semua individu mempunyai sikap yang sama, hal itu dapat dipengaruhi oleh keadaan individu, pengalaman, informasi dan kebutuhan masing-masing individu berbeda. Sikap seseorang terhadap objek akan membentuk perilaku individu terhadap objek.” (Gerungan, 2004: 160)

Azwar (2008:4) mengatakan bahwa “sikap dari seseorang akan menghasilkan suatu stimulus entah itu yang berasal dari dalam maupun luar diri seseorang yang nantinya akan menghasilkan respon timbal balik terhadap stimulus tersebut”.

Menurut Arifin (2015:124) “sikap adalah kesiapan untuk berperilaku atau bereaksi dengan cara tertentu jika dihadapkan dengan suatu masalah”.

Kesimpulannya bahwa sikap merupakan suatu reaksi dari seseorang terhadap suatu objek, fenomena maupun situasi yang kemudian menghasilkan respon timbal balik dari orang tersebut terhadap objek, fenomena maupun situasi yang

dialaminya. Poin sikap dalam pembahasan ini berkenaan dengan sikap terhadap profesi guru.

Guru merupakan salah satu dari sekian banyak profesi yang ada di dunia ini. Profesi guru sendiri telah diatur dalam berbagai regulasi, salah satunya dalam undang-undang. Mengenai pengertian guru, berdasarkan UU RI No. 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen dalam Pasal 1 bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”

Suatu profesi tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, yang boleh menjalankannya adalah orang yang harus ahli di suatu bidang tertentu, karenanya orang yang menjanali profesi sebagai guru maka dia adalah seseorang yang harus memiliki kemampuan dan keterampilan dibidang keguruan. Perspektif dari mahasiswa terhadap profesi guru sangat penting karena terkait dan akan berpengaruh terhadap keinginan mahasiswa calon guru untuk berkomitmen dengan profesi ini.

Penulis berkesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang dipersiapkan melalui proses pendidikan dan pelatihan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang harus dipenuhinya, maka semakin tinggi pula derajat profesi yang diembannya. Tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme sangat bergantung pada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuh.

Sederhananya sikap terhadap profesi guru adalah pandangan atau penilaian mengenai pekerjaan menjadi seorang guru. Profesi guru merupakan tugas untuk melayani masyarakat dalam bidang pendidikan dengan tujuan untuk mencerdaskan bangsa sesuai dengan UUD 1945.

2.1.5 Ciri-Ciri Sikap Terhadap Profesi Guru

Sikap manusia terbentuk secara berangsur-angsur melalui interaksi individu dengan banyak objek di kehidupannya. Sikap dari individu dianggap merepresentasikan pribadi individu itu sendiri. Sikap memiliki ciri-ciri, seperti yang diungkapkan oleh Ahmadi (2009:164) yang terdiri dari:

1. Sikap itu dipelajari

Sikap individu memang dibentuk karena dipelajari, entah itu dipelajari dengan sengaja ataupun secara tidak sengaja. Begitupula sikap atau pandangan mahasiswa terhadap profesi menjadi seorang guru itu sendiri juga dibentuk karena belajar dari banyaknya pengalaman yang telah dilalui baik yang dipelajari secara sengaja melalui studi pustaka maupun tidak sengaja dari fenomena atau kejadian yang terjadi di lingkungan sosial.

2. Stabil atau *stability*

Sikap bermula karena dipelajari melalui pengalaman, kemudian menjadi lebih kuat, tetap dan menjadi stabil. Setelah melalui berbagai hal yang telah dilalui calon guru, nantinya sikap yang ada akan semakin stabil. Melalui pengalaman yang sudah dilalui banyak hal positif dan negatif yang terjadi, kemudian dari keduanya diproses untuk dijadikan pertimbangan atau pembelajaran kedepannya harus seperti apa.

3. *Personal-societal significance*

Sikap itu melibatkan hubungan antara individu dengan individu yang lainnya, dan juga antara individu dengan barang ataupun situasi. Tentu saja pembentukan sikap tidak bisa hanya dari unsur pribadi individu saja, pasti melibatkan unsur-unsur lainnya. Sikap mahasiswa calon guru terhadap profesi menjadi seorang guru itu sendiri bisa dipengaruhi oleh interaksi tiap individu.

4. Berisi kognisi dan afeksi

Komponen kognisi daripada sikap adalah berisi informasi yang faktual. Sikap terhadap profesi menjadi seorang guru selain bisa dibentuk melalui faktor-faktor eksternal seperti pengaruh dari orang lain, bisa juga dibentuk melalui proses berpikir calon guru mengenai keyakinan terhadap sesuatu hal yang berkaitan dengan profesi guru.

5. *Approach-avoidance directionality*

Bila calon guru memiliki sikap yang favorable terhadap suatu objek semisal sangat tertarik dengan lingkungan sekolah dimana dia melakukan PLP, maka calon guru akan selalu bersemangat ketika akan berangkat mengajar dan akan totalitas. Sebaliknya jika individu itu memiliki sikap unfavorable terhadap suatu objek maka mereka akan menjauhinya atau menghindarinya.

2.1.6 **Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Terhadap Profesi Guru**

Sikap pada dasarnya merupakan hasil interaksi manusia dengan kehidupan sosial-budayanya. Sikap timbul bukan tanpa sebab, tentunya karena adanya stimulus. Stimulus tersebut bisa yang berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, circle pertemanan, norma, adat istiadat, pendidikan dan unsur lainnya yang kemudian menyempurnakan pembentukan sikap itu sendiri.

Menurut Ahmadi (2009:157) “ada dua faktor pembentuk sikap, yaitu: faktor internal dan juga faktor eksternal”. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri individu, dimana individu akan menyeleksi mana pengaruh yang dianggap baik dan juga buruk. Jika baik dan positif maka individu akan menerimanya, sebaliknya jika dianggap buruk akan diabaikan. Biasanya seleksi pengaruh-pengaruh yang akan disikapi individu didasarkan dari apa yang menjadi minat perhatiannya. Kemudian faktor eksternal adalah faktor pembentuk sikap yang berasal dari luar diri individu. Faktor eksternal ini timbul karena interaksi individu dengan kehidupan sosial-budaya.

Menurut Azwar (2008:30) bahwa faktor-faktor pembentuk sikap terdiri dari:

1. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi tentunya pasti merupakan pembentuk sikap dari individu, sebab dari banyak hal yang telah dilalui akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dari individu itu sendiri, terlepas itu nantinya akan membentuk sikap yang positif atau negatif. Pengalaman yang dialami langsung oleh mahasiswa calon guru selama perkuliahan atau dimanapun itu akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap terhadap profesi menjadi seorang guru.

2. Kebudayaan

Kebudayaan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia dan keduanya akan selalu beriringan, demikian kenapa kebudayaan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap individu. Budaya yang ada dilingkungan mahasiswa calon guru baik yang berada dilingkungan keluarga maupun *circle* pertemanan akan sangat berpengaruh besar pula terhadap pembentukan sikap atau penilaian terhadap profesi menjadi seorang guru.

3. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain yang dianggap penting oleh individu akan mempengaruhi pembentukan sikap. Orang penting itu bisa orangtua, sahabat, guru, ataupun orang lain yang individu itu hormati. Terutama orangtua sebagai figur yang penting bagi individu, juga sahabat atau teman dimana lingkungan individu itu sering berbaur akan sangat memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Tidak hanya orang tua dan sahabat, di era sekarang dimana sosial media menjadi media komunikasi paling hits, tokoh yang di ikuti atau di *follow* di akun sosial media bisa mempengaruhi pembentukan sikap individu.

4. Media masa

Media masa memiliki peranan yang sangat penting bagi pembentukan sikap individu, terlebih media masa ini berfungsi sebagai sarana komunikasi penting, khususnya zaman sekarang seperti televisi, media sosial, dan portal berita diinternet sangat berdampak berbesar terhadap pembentukan sikap mahasiswa calon guru terhadap profesi menjadi seorang guru itu sendiri.

5. Institusi pendidikan dan lembaga agama

Institusi pendidikan dan lembaga keagamaan merupakan suatu wadah yang sangat penting, tentunya keduanya sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap terhadap profesi guru bagi mahasiswa.

6. Pengaruh faktor emosional

Pembentukan sikap juga bisa dipengaruhi oleh emosi, sebab emosi itu seperti sarana penyalur perasaan yang ingin diekspresikan individu, karenanya emosional juga bias sangat mempengaruhi sikap mahasiswa terhadap profesi menjadi guru.

2.1.7 Fungsi Sikap Terhadap Profesi Guru

Sikap yang ada pada tiap manusia akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosialnya, sebab manusia melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Sikap yang ada pada manusia tentunya memiliki fungsi yang teramat penting. Terutama bagi mahasiswa FKIP sebagai calon guru memiliki sikap atau penilaian terhadap profesi guru itu sendiri sangat penting, Ahmadi (2009:165) mengemukakan empat fungsi sikap:

1. Penyesuaian diri

Jadi sikap berperan agar individu bisa menyesuaikan diri dan mampu bergaul dengan baik di masyarakat. Memiliki pandangan terhadap profesi guru bisa membuat mahasiswa calon guru mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan atau dunia pendidikan itu seperti apa seharusnya.

2. Pengatur tingkah penyesuaian

Jadi sikap berfungsi sebagai alat agar setiap individu bisa mengatur atau menyesuaikan tingkah lakunya. Jadi disini sikap bisa berfungsi sebagai penyesuai tingkah laku bagi mahasiswa calon guru, bagaimana nantinya harus bersikap pada suatu kondisi atau pada objek yang dihadapinya.

3. Alat pengatur pengalaman

Jadi sikap disini bisa berfungsi sebagai pengatur pengalaman, mahasiswa calon guru pasti mempunyai banyak pengalaman dan fungsi sikap disini maksudnya calon guru bisa mengatur untuk memilih mana yang memang perlu dan tidak perlu untuk di *notice*, pemilihan pengalaman tersebut ditinjau apakah memiliki arti bagi calon guru atau tidak. Pengalaman tersebut bisa didasarkan dari pengalaman pribadi ataupun pengalaman-pengalaman orang lain.

4. Pernyataan kepribadian

Sikap bisa menjadi representatif dan cerminan dari diri seseorang. Sikap atau pandangan mahasiswa calon guru terhadap profesi guru bisa merefresentasikan penilaian dari mahasiswa tersebut terhadap profesi guru dan keinginannya untuk nanti mau berkomitmen menjadi seorang guru, orang lain bisa menilai dan akan tahu bagaimana pandangan individu mahasiswa itu.

2.1.8 Komponen Sikap Terhadap Profesi Guru

Sikap yang dimiliki oleh manusia terbentuk dari komponen-komponen yang saling terkait satu sama lain. Azwar (2008:24) mengungkapkan bahwa sikap terdiri dari sikap tiga komponen, yang diantaranya:

1. Komponen kognitif

Komponen kognitif ini gambaran dari suatu objek berdasarkan apa yang di percayai oleh individu. Biasanya gambaran atau pandangan mahasiswa itu muncul dari pengalaman pribadinya ataupun bisa jadi gambaran tersebut terbentuk dari stigma masyarakat kebanyakan dan mahasiswa calon guru tersebut mempercayai dan meyakini.

2. Komponen afektif

Komponen afektif berkaitan dengan emosional dan juga perasaan individu terhadap suatu objek. Biasanya komponen afektif ini dipengaruhi oleh apa yang mahasiswa calon guru percayai, jika dari awal mahasiswa menganggap suatu objek itu baik maka penilaian atau perasaannya terhadap objek tersebut baik, begitupun sebaliknya. Kepercayaan ini juga biasanya dipengaruhi oleh pandangan masyarakat terhadap suatu objek.

3. Komponen konatif

Komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan mahasiswa calon guru berperilaku sesuai dengan sikap yang dimilikinya, dimana mahasiswa ini akan cenderung bereaksi atau bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap suatu objek yang dihadapinya.

Ahmadi (2009:151), sejalan dengan yang diungkapkan oleh Azwar mengenai komponen sikap, bahwa “sikap memiliki tiga komponen aspek, yang diantaranya: aspek kognitif yang berkaitan dengan pikiran individu terhadap objek tertentu. Kemudian ada aspek afektif yang menyangkut perasaan dari individu terhadap suatu objek, perasaan tersebut bisa positif maupun negatif. Dan terakhir ada aspek konatif dimana menggambarkan kecenderungan individu untuk berbuat sesuatu terhadap suatu objek”.

Begitu pula dengan Sarwono, Sarlito, dan Eko (2009: 154) menjelaskan mengenai tiga komponen dari sikap, yang terdiri dari komponen kognitif, dimana komponen kognitif ini berkaitan dengan pemikiran atau pandangan terhadap suatu objek sikap itu sendiri seperti penilaian, keyakinan, kesan, atribusi, dan tanggapan mengenai objek sikap. Kemudian komponen afektif berkaitan dengan perasaan atau emosi individu terhadap suatu objek, dapat berupa perasaan suka, tidak suka, senang dan tidak senang terakhit yaitu komponen konatif, yang berkaitan dengan respon individu terhadap suatu objek yang bisa berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati.

2.1.9 Indikator Sikap Terhadap Profesi Guru

Indikator sikap terhadap profesi guru menurut Hoy, Miskel *and* Tarter (2001) terdiri dari:

1. Kondisi pekerjaan

Kondisi pekerjaan akan sangat mempengaruhi sikap seseorang terhadap suatu pekerjaan atau profesi. Kondisi pekerjaan sendiri biasanya berkaitan dengan lingkungan kerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas, seperti temperatur, kelembaban, ventilasi, penerangan, kegaduhan, kebersihan tempat kerja, kondisi alat-alat kerja, dan ketidak jelasan tugas serta tanggung jawab”.

Faktor-faktor kondisi pekerjaan seperti lingkungan kerja dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap suatu profesi, kenyamanan menjadi hal yang paling penting. Sebab jika lingkungan kerja seseorang tidak baik atau kurang nyaman hal tersebut akan berpengaruh pula terhadap kinerja ketika bekerja, seseorang dapat kehilangan fokusnya.

2. Pengakuan

Pengakuan terhadap profesi guru menjadi salah satu hal yang menjadi pertimbangan seseorang ketika berniat berkomitmen di bidang pendidikan. Profesi guru tidak kalah keren dari profesi-profesi lainnya. Perihal pengakuan atas profesi guru terdapat dalam UU No. 14 Tahun 2005, isinya mengatur banyak hal yang berkaitan dengan profesi guru. Mulai dari perihal pengakuan

terhadap martabat guru, penjaminan hak dan kewajiban guru, memajukan profesi serta karier guru dan yang lainnya.

Dahulu kerap kali profesi guru sering di cemooh dan dianggap remeh. Tapi di masa sekarang setelah adanya berbagai regulasi dan peningkatan martabat guru banyak anak muda yang merencanakan karier masa depannya untuk mengabdikan menjadi guru. Terbukti dengan banyaknya membuka jurusan pendidikan di banyak universitas, salah satunya di Universitas Siliwangi yang memiliki sepuluh jurusan program pendidikan. Bahkan mungkin kedepannya bisa saja akan menambah jurusan program pendidikan lagi, jika melihat tiap tahunnya minat menjadi guru sangat tinggi.

3. Gaji yang diperoleh

Selain kondisi lingkungan pekerjaan yang nyaman, tidak dapat dipungkiri gaji menjadi salah satu tolak ukur sikap seseorang terhadap suatu profesi. Gaji merupakan salah satu hak setiap pekerja yang diberikan sebagai timbal balik atas tenaga dan dedikasi seseorang karena telah menjalankan tugasnya.

Gaji menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan seseorang ketika akan berkomitmen dengan suatu profesi tertentu. Gaji juga dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap suatu profesi. Tidak hanya menjadi seorang guru, orang-orang yang bekerja di bidang lainpun layak memperoleh penghasilan diatas kebutuhan hidup minimum dan memperoleh berbagai tunjangan atau jaminan kesejahteraan sosial.

2.1.10 Pengertian Persiapan Program Pembelajaran

Di masa sekarang, berprofesi menjadi seorang guru berarti harus sigap dan tanggap terhadap pembaharuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berkomitmen untuk profesi ini, berarti mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang merupakan calon guru tidak hanya dituntut untuk sekadar mentransfer ilmu, tapi juga harus mampu menjadi *innovator*, teladan, pembangkit, pembimbing, pendorong, emansivator dan evaluator bagi peserta didik.

Salah satu faktor dari *teaching efficacy* adalah persiapan program pembelajaran. Sebelum mengajar di kelas, tentunya ada berbagai persiapan program pembelajaran yang dilakukan agar bisa dengan percaya diri dan mengajar dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Allen (2003) “persiapan program pembelajaran meliputi persiapan keterampilan pedagogis dan juga pengetahuan”.

2.1.11 Komponen Persiapan Program Pembelajaran

Rulam (2018:60) mengungkapkan “hal yang harus dipersiapkan guru sebelum pengajaran dilaksanakan diantaranya yaitu materi pembelajaran, bagaimana kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan, media, alat peraga jika diperlukan, menyiapkan tugas dan kisi-kisi soal yang semuanya telah diatur dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)”.

Tidak berbeda dengan Rulam, menurut Usman (2011:50) persiapan program pembelajaran terdiri dari:

1. Penguasaan materi

Penguasaan materi bagi guru merupakan hal yang sangat penting dan menentukan dalam proses belajar mengajar. Dengan menguasai bahan ajar maka peningkatan kepercayaan diri akan terbangun sehingga akan mudah dan tidak ragu-ragu dalam proses belajar mengajar.

2. Analisis materi pelajaran

Analisis materi pelajaran disini berarti guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar hendaknya menganalisis dulu materi apa yang akan diajarkan kepada peserta didik. Setelah menganalisis dan mengkaji materi yang akan disampaikan guru bisa mempertimbangkan penyajian materinya akan seperti apa, terus kemudian penjabaran materi dan kedalaman materi yang akan disampaikan kepesrta didik bisa direncanakan. Analisis materi pelajaran ini bisa memudahkan dan dapat berfungsi sebagai acuan dalam penyusunan program pengajaran.

3. Program tahunan dan program caturwulan

Program tahunan dan program caturwulan sangat berkaitan dengan komponen analisis materi. Sebab jika melaksanakan analisis materi pelajaran akan bisa mempermudah dalam penyusunan program pengajaran baik program tahunan, program caturwulan, program satuan pengajaran dan juga rencana pembelajaran.

4. Persiapan mengajar/program satuan pelajaran

Persiapan mengajar merupakan bagian dari program persiapan mengajar, dimana pada bagian ini bisa memuat bahan yang akan disajikan saat proses belajar mengajar. Dengan persiapan mengajar maka kegiatan belajar mengajar akan lebih terarah dan akan lebih efektif.

5. Rencana pengajaran

Rencana pengajaran merupakan persiapan guru mengajar pada setiap pertemuan. Sekarang lebih dikenal dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2.1.12 Indikator Persiapan Program Pembelajaran

Indikator dari persiapan program pembelajaran menurut Redmon (2007) terdiri dari:

1. Pendekatan pembelajaran

Redmon (2007) mengatakan bahwa “peserta didik ketika pertamakali memulai pembelajaran tingkat kepercayaan dirinya sangat rendah, peningkatan rasa percaya diri peserta didik agar bisa sukses dalam suatu mata pelajaran dipengaruhi oleh upaya guru itu sendiri, salah satunya dalam hal menyiapkan program pembelajaran seperti keterampilan pedagogis dan pengetahuan”.

Persiapan program pembelajaran salah satunya bisa dilakukan melalui pendekatan pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran dan harus bisa memilih metode pembelajaran yang tepat dengan demikian agar kegiatan belajar mengajar bisa terlaksana dengan baik, kondusif dan juga menyenangkan.

Mulyasa (2013:95) menyebutkan bahwa “Sedikitnya terdapat lima pendekatan pembelajaran yang harus dipahami guru agar bisa mengajar dengan baik, diantaranya yaitu pendekatan kompetensi, pendekatan keterampilan proses, pendekatan lingkungan, pendekatan kontekstual dan pendekatan tematik”.

Pendekatan kompetensi merujuk kepada kemampuan dalam melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pembelajaran dan latihan, serta mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.

Kedua ada pendekatan keterampilan proses. Pendekatan ini merujuk pada proses pembelajaran, aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga pendekatan lingkungan merupakan pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sumber belajar. Jadi pembelajaran dikaitkan dan dihubungkan dengan kehidupan dan lingkungan peserta didik.

Selanjutnya ada pendekatan kontekstual, dimana pendekatan pembelajaran ini berbasis kompetensi yang digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2004. Dalam pendekatan ini onsep pembelajarannya yaitu mengaitkan anatara materi yang diajarkan dengan kehidupan dan aktivitas peserta didik, dengan maksud agar peseta didik bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Terakhir ada pendekatan tematik yang merupakan pendekatan pembelajaran yang digunakan juga dalam kuriulum 2004. Pendekatan tematik menghubungkan berbagai aspek yang mempengaruhi peseta didik dalam proses pembelajaran.

2. Pengetahuan atau Materi bahan ajar

Materi bahan ajar merupakan komponen inti dari kurikulum yang harus disampaikan kepada peserta didik. Materi bahan ajar bisa diperoleh dari berbagai sumber seperti dari buku, pengetahuan yang didapatkan selama kuliah, internet dan lain-lain. Materi yang akan disampaikan ketika proses

pembelajaran bisa disesuaikan kedalamannya dan pengembangan materinya sesuai yang telah di buat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Guru wajib menguasai materi bahan ajar yang akan disampaikan pada proses belajar mengajar. Dengan menguasai bahan ajar, seorang guru akan tampil mengajar dengan percaya diri, yang kemudian akan mempengaruhi tingkat efikasi mengajar.

2.1.13 Pengertian Pengalaman Mengajar

Istilah pengalam meupakan guru terbaik sangat benar adanya, terkhusus pengalaman mengajar bagi calon guru merupakan hal yang sangat penting, sebab nantinya akan sangat membantu mahasiswa FKIP sebagai calon guru ketika nanti masuk ke dunia kerja. Pengalaman mengajar mahasiswa keguruan bisa di dapatkan dari program kampus seperti Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) ataupun program diluar kampus, seperti menjadi tutor ataupun guru les.

Mulyasa (2013: 38) mengungkapkan bahwa “mengajar merupakan suatu proses memberitahu atau menyampaikan materi pembelajaran. Banyak hal yang perlu diperhatikan ketika akan memberikan pengajar, hal demikian guna meminimalisir proses mengajar yang monoton. Mengajar bukan sesuatu hal yang mudah terlebih bagi mahasiswa keguruan yang masih minim pengalaman mengajar”.

Usman (2011:6) mengemukakan bahwa “mengajar merupakan kegiatan membimbing peserta didik. Mengajar pula merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang cukup berat, sebab berhasil tidaknya pengajaran yang diberikan kepada peserta didik sangat bergantung kepada tanggungjawab guru melaksanakan tugasnya”.

Allen (2003) berpendapat bahwa “pengalaman mengajar yang dimiliki mahasiswa keguruan akan sangat membantu agar dapat memiliki pengetahuan dan teknik mengjar yang dibutuhkan”. Pengalaman mengajar sendiri bisa diartikan sebagai pengalaman yang dimiliki oleh individu dibidang keguruan, dimana biasanya pengalaman mengajar tersebut diperoleh diprogram pengenalan lapangan persekolahan.

Pengalaman mengajar merupakan hal yang sangat penting dan berharga bagi calon guru kedepannya untuk konsisten menjadikannya profesi setelah lulus. Seperti yang diungkapkan oleh Gurvitch and Metzler (2009) bahwa “pengalaman mengajar sangat penting bagi calon guru sebab pengalaman mengajar akan berpengaruh terhadap keyakinan dan sikap mahasiswa terhadap profesi guru yang nantinya akan berdampak pula terhadap efektivitas pembelajaran dikelas”.

Knobloch (2006) mengungkapkan bahwa efikasi mengajar sangat penting karena akan sangat mempengaruhi pengalaman mengajar calon guru baik saat program lapangan maupun pada saat praktik di *micro teaching*, semakin tinggi efikasi mengajarnya maka peningkatan keberhasilan dalam mengajar pun akan baik.

2.1.14 Faktor Yang Mempengaruhi Pengalaman Mengajar

Banyak faktor yang mempengaruhi pengalaman mengajar, seperti menurut Foster (2001, dalam Setiyorini, 2018:45) bahwa faktor yang mempengaruhi pengalaman mengajar terdiri dari:

1. Lama waktu

Lama waktu disini lebih kepada proses yang dilalui oleh mahasiswa dalam mempelajari segala pengetahuan yang berkaitan dengan profesi menjadi seorang guru di perguruan tinggi. Berbagai matakuliah telah ditempuh dari semester satu hingga semester akhir, praktik-praktik seperti di *micro teaching* dan pada saat melaksanakan program pengenalan lapangan persekolahan akan sangat mempengaruhi pengalaman mengajar mahasiswa.

2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki

Pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan selama kuliah akan sangat mempengaruhi pengalaman mengajar. Mahasiswa yang punya pengetahuan dan keterampilan yang baik akan mampu merancang pembelajaran yang menyenangkan dan akan mampu mengendalikan kelas. Demikian tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki mahasiswa akan sangat berpengaruh terhadap pengalaman mengajar.

3. Penguasaan terhadap bidang

Penguasaan terhadap bidang ini sangat berkaitan dengan faktor lamanya waktu dan juga faktor tingkat pengetahuan dan keterampilan, sebab jika dua faktor tersebut dikuasai maka faktor penguasaan terhadap bidang atau profesi pun akan mengikuti

2.1.15 Indikator Pengalaman Mengajar

Keterampilan mengajar merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh calon pendidik. Keterampilan mengajar diperoleh melalui proses panjang dan melibatkan banyak aspek. Seperti yang Bandura (1997) ungkapkan bahwa “efikasi itu berasal dari empat sumber yaitu pengalaman langsung, pengalaman tidak langsung, persuasi sosial dan fisiologis. Dan yang paling berpengaruh adalah pengalaman langsung”.

Pengalaman merupakan salah satu variabel dalam penelitian ini yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya efikasi mengajar calon guru. Gurvitch and Metzler (2009) mengungkapkan indikator dari pengalaman mengajar, yaitu:

1. Pengetahuan selama kuliah

Ilmu pengetahuan didapatkan mahasiswa selama kuliah, baik yang diberikan oleh dosen selama dikelas ataupun didapatkan ketika diluar kelas seperti bisa dari jurnal, buku, artikel, saat melakukan *sharing* dengan orang lain dan sebagainya. Mahasiswa yang percaya diri dengan pengetahuan yang dimilikinya selama kuliah akan percaya diri saat mengajar, semua aspek akan dipersiapkan dengan baik mulai dari merancang pembelajara, melakukan pengelolaan kelas dengan baik, mengaplikasikan materi yang ada dalam silabus dan dapat menjelaskan serta menyampaikan materi dengan baik dan benar.

2. Program praktik mengajar

Praktik mengajar (PLP) calon guru yang dilakukan selama 8 sampai 16 minggu memberikan pengaruh terhadap peningkatan efikasi mengajar mahasiswa calon guru. Sebenarnya di minggu ke tiga saat program praktik mengajar mahasiswa sudah terbiasa dan sudah menyesuaikan dengan lingkungan sekolah, peserta didik, guru pamong, fasilitas/media pembelajaran yang ada di kelas, sehingga

biasaya minggu ke empat sudah mulai *enjoy*. Gurvitch and Metzler (2009) mengungkapkan bahwa “pengalaman mengajar didapatkan dari melakukan pengamatan selama proses perkuliahan entah itu dari memperhatikan gaya mengajar dosen ketika dikelas atau saat mahasiswa sedang melakukan persentasi, selain itu bisa didapatkan saat melakukan praktik *micro teaching* atau simulasi mengajar ke teman sebaya dalam kelompok kecil”.

3. Arahan dan bimbingan dosen

Arahan dan bimbingan yang diberikan dosen kepada mahasiswa sangat penting dan menjadi indikator dalam pengalaman mengajar. Dosen yang baik tentunya akan memberikan berbagai arahan yang baik kepada mahasiswa baik saat sedang memberikan materi dikelas, praktik *micro teaching* hingga memberikan bimbingan dan arahan pada saat akan melaksanakan program pengenalan lapangan persekolahan (PLP).

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Adapun yang menjadi landasan penelitian terdahulu dalam penelitian “Analisi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Teaching Efficacy* Calon Guru Pada Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Angkatan 2016 Universitas Siliwangi” adalah sebagaimana didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan dibawah ini, yakni oleh:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil
1.	Gary E. Briers, Julie F. Harlin and T. Grady Roberts, 2008 <i>Journal of Agricultural Education</i>	<i>Peer Modeling And Teaching Efficacy: The Influence Of Two Student Teachers At The Same Time</i>	Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tapi tidak terlalu jauh atau signifikan antara calon guru yang ditempatkan sendiri dengan yang ditempatkan berpasangan atau berkelompok. Hasilnya tiap semester efikasi mengajar calon guru selalu berubah kadang naik kadang turun, semester awal memiliki hasil $M=7,09$ dengan $SD=1,18$ untuk yang ditempatkan sendiri dan $M=7,59$ $SD=0,86$ untuk yang ditempatkan berpasangan. Sedangkan untuk semester akhir $M=7,59$ $SD=0,85$ untuk yang ditempatkan sendiri, $M=6,74$ dan $SD=1,06$. Untuk semester yang di awal-awal mengalami penurunan dan kenaikan, tapi selebihnya mulai stabil setelah semester berikutnya dan bahkan terus mengalami peningkatan bertahap. Dari penelitian ini menambah pengetahuan baru bahwa peer modeling dapat mempengaruhi keberhasilan mengajar.
2.	Jonathan D. Ulmer, Jonathan J. Velez, Misty D. Lambert, Greg W.	<i>Exploring Science Teaching Efficacy of CASE Curriculum Teachers: A Post</i>	Hasilnya menunjukkan ada hubungan dan pengaruh dari CASE curriculum terhadap efektivitas mengajar dan efikasi mengajar guru sains, sebelum mengikuti dan setelah mengikuti CASE. Hasilnya

	Thompson, Scott Burris, and Phillip A. Witt, 2013 <i>Journal of Agricultural Education</i>	<i>Then-Pre Assessment</i>	60% responden menghadiri Case Institute karena kehendak sendiri, sisanya karena perintah lembaga. Tapi setelah mengikuti CASE selama satu tahun, banyak guru sains yang mengalami peningkatan efikasi mengajar sehingga efektivitas dalam mengajar bisa tercapai.
3.	Harnanik, Lyna Latiah, Nurdian Susilowati, 2015, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran	Model Konseptual Pengembangan Efikasi Mengajar Calon Guru Jurusan Pendidikan Ekonomi Di Universitas Negeri Semarang	Hasilnya menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara faktor-faktor <i>teaching efficacy</i> yang terdiri dari persiapan program pembelajaran, sikap terhadap profesi guru dan pengalaman mengajar. Semua indikator dari persiapan program pembelajaran memiliki skor diatas 70%. Sedangkan untuk semua indikator dari sikap terhadap profesi guru memiliki skor diatas 80%. Terakhir untuk indikator pengalaman mengajar memiliki skor diatas 75%. Dari tingginya skor yang diperoleh tiap indikator dimana mendapatkan lebih dari 70% telah menunjukkan seberapa signifikan pengaruh dari faktor-faktor tersebut terhadap peningkatan efikasi mengajar calon guru.
4.	Nurdian Susilowati dan Lyna Latifah, 2016, Jurnal Cakrawala Pendidikan UNY	Pengaruh Praktik Mengajar Calon Guru Ekonomi Terhadap Keyakinan Efikasi Mengajar Dan Manajemen Kelas (Kajian Teori Kognitif Sosial)	Hasilnya menunjukan adanya hubungan positif yang signifikan antara praktik mengajar calon guru ekonomi terhadap efikasi mengajar dan manajemen kelas. Hasil penelitian menunjukan bahwa skor yang di dapatkan dari keyakinan efikasi mengajar sangat tinggi setelah melaksanakan praktik mengajar yaitu diatas 75%, begitupula skor untuk keyakinan manajemen kelas lebih tinggi setelah melakukan praktik mengajar yaitu lebih dari 65% sedangkan keyakinan manajemen kelas ketika

			sebelum melakukan praktik mengajar persentasenya lebih kecil dibandingkan setelah mengajar yaitu sebesar 58%.
5.	Ai Nur Solihat dan Satya Santika, 2018, Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Teaching Efficacy</i> Calon Guru	Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara sikap terhadap profesi guru dan persiapan program pembelajaran terhadap <i>teaching efficacy</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa 89,22% dari 273 mahasiswa FKIP dalam kategori tinggi untuk persiapan program pembelajaran. Kemudian 95,42% dari 273 mahasiswa FKIP dalam kategori tinggi dalam perihal sikap terhadap profesi guru. Selanjutnya 88,89% dari 273 mahasiswa FKIP dalam kategori tinggi perihal efikasi mengajar, dimana hal ini berarti bahwa lebih dari 70% mahasiswa FKIP memiliki efikasi mengajar yang tinggi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Efikasi mengajar guru menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan dalam pendidikan, oleh karenanya efikasi mengajar sangat penting dan harus dimiliki oleh guru. Guru yang memiliki efikasi mengajar yang tinggi akan menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan dengan mempersiapkan berbagai strategi pembelajaran, merencanakan program pembelajaran, siap dalam manajemen kelas serta mampu mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran seperti yang diharapkan dari kurikulum 2013 revisi. Efikasi mengajar yang dimiliki guru bisa juga memberikan pengaruh terhadap prestasi dan motivasi belajar peserta didik, guru yang memiliki efikasi mengajar yang tinggi akan lebih unggul dibandingkan dengan guru yang tidak memiliki efikasi dalam mengajar sehingga peserta didik yang diajar oleh guru yang memiliki efikasi mengajar akan lebih berprestasi.

Efikasi mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor sikap terhadap profesi guru, faktor persiapan program pembelajaran dan faktor

pengalaman mengajar. Sangat disayangkan mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan angkatan 2016 masih belum menyadari seberapa penting faktor-faktor tersebut sangat berperan dalam meningkatkan efikasi mengajar.

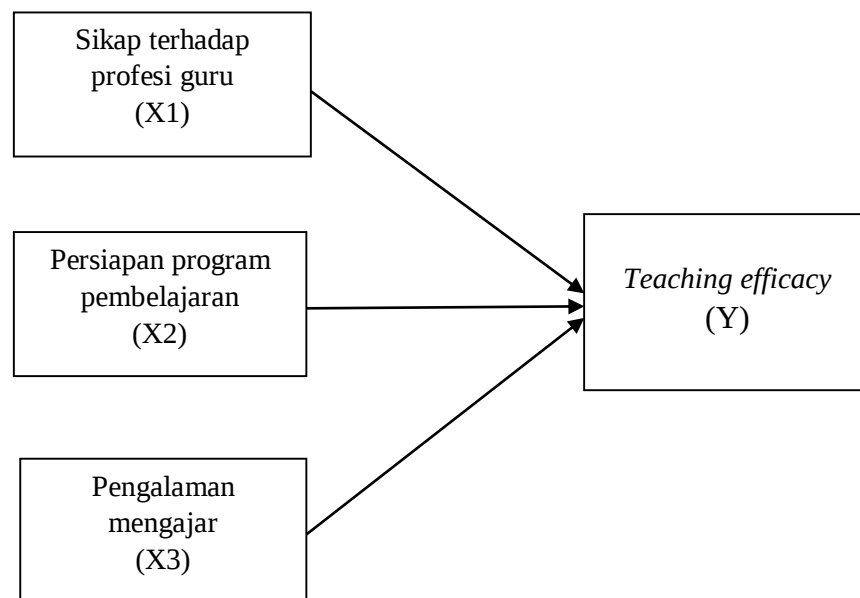
Berdasarkan teori kognitif sosial Bandura (1997) bahwa “manusia secara naruliah akan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan berbagai perubahan yang terjadi, dengan mengendalikan berbagai hal mulai dari pikiran, perbuatan dan diri mereka yang kemudian mengarahkan mereka menuju efikasi diri”. Kemampuan untuk bisa mengendalikan pikiran, perbuatan dan tindakan inilah yang selanjutnya mempengaruhi individu dalam berperilaku yang mengarahkan individu itu untuk bisa membawa mereka menuju tujuan yang diinginkan yaitu demi meningkatkan efikasi diri dalam mengajar.

Penyebab rendahnya efikasi mengajar calon guru karena belum paham seberapa besar faktor-faktor dari efikasi mengajar mampu berpengaruh. Faktor sikap terhadap profesi guru yang berkaitan dengan pandangan atau penilaian mahasiswa terhadap profesi guru itu sendiri. Gaji, tanggung jawab, hak dan kewajiban, orientasi karier kedepannya merupakan hal-hal yang menjadi pertimbangan dan bisa mempengaruhi perspektif terhadap profesi guru. Selanjutnya faktor persiapan program pembelajaran dilakukan agar proses belajar mengajar akan lebih terencana dan efektif. Kemudian faktor pengalaman mengajar juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi mengajar calon guru. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gurvitch and Metzler (2009) menegaskan bahwa “pengalaman mengajar sangat penting bagi calon guru sebab pengalaman mengajar akan berpengaruh terhadap keyakinan dan sikap mahasiswa terhadap profesi guru”.

Keseluruhan variabel dalam penelitian ini sangat berhubungan satu sama lainnya, terlihat bagaimana faktor persiapan program pembelajaran yang di lakukan dengan baik akan memberikan kesan dalam pengalaman mengajar bagi calon guru, kemudian pengalaman selama praktik mengajar akan mempengaruhi juga terhadap sikap mengenai profesi guru karena selama pengalaman mengajar di sekolah mahasiswa bisa merasakan dan melihat langsung bagaimana seorang guru melaksanakan tugasnya. Tanpa faktor-faktor tersebut efikasi mengajar akan sangat

rendah atau bahkan calon guru sampai tidak memiliki efikasi dalam mengajar. Ketiga faktor tersebut menuntun dan mengarahkan mahasiswa calon guru untuk memiliki efikasi mengajar yang tinggi, agar bisa memenuhi tuntutan-tuntutan berbagai pihak untuk mensukseskan pendidikan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka bagan kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Nazir (2014 : 132) mengungkapkan bahwa hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi.

Penulis pada penelitian ini merumuskan hipotesis yang terdiri dari empat variabel yaitu sikap terhadap profesi guru (X1), persiapan program pembelajaran (X2), pengalaman mengajar (X3) dan *teaching efficacy* (Y), dengan demikian hipotesis pada penelitian ini adalah :

1. Hipotesis X1 terhadap Y

H1 : Terdapat pengaruh sikap mengenai profesi guru terhadap *teaching efficacy* calon guru mahasiswa FKIP angkatan 2016 Universitas Siliwangi

2. Hipotesis X2 terhadap Y

H1 : Terdapat pengaruh persiapan program pembelajaran terhadap *teaching efficacy* calon guru mahasiswa FKIP angkatan 2016 Universitas Siliwangi

3. Hipotesis X3 terhadap Y

H1 : Terdapat pengaruh pengalaman mengajar terhadap *teaching efficacy* calon guru mahasiswa FKIP angkatan 2016 Universitas Siliwangi

4. Hipotesis X1, X2, X3 terhadap Y

H1 : Terdapat pengaruh sikap terhadap profesi guru, persiapan program pembelajaran dan pengalaman mengajar terhadap *teaching efficacy* calon guru mahasiswa FKIP angkatan 2016 Universitas Siliwangi